

ISBN : 978-602-71741-3-9



PROSIDING

Seminar Pendidikan Nusantara 2016



Indonesia



Malaysia



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(STKIP) SILIWANGI BANDUNG**

Jl. Terusan Jenderal Sudirman Telp. (022) 6658680 Fax. (022) 6629913
website: www.stkipsiliwangi.ac.id email: stkipsiliwangi4341@yahoo.co.id

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN *ENTERPRENEUR* UNTUK MEMBANGUN KARAKTER ANAK USIA DINI

¹Siti Khodijah, ²Agus Sumitra, ³Arifah A. Riyanto, ⁴Fifiet Dwi Santana

1,2,3,4) STKIP Siliwangi Bandung

¹sitikod@gmail.com, ²delaguspiro@gmail.com,

³arifahastim@yahoo.com, ⁴fiet_santana@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pendidikan anak usia dini adalah masa yang paling peka untuk membangun karakter. Pendidikan *entrepreneur* yang dimaksud adalah pendidikan yang lebih menekankan kepada pendidikan jiwa *entrepreneur* atau jiwa kewirausahaan seperti semangat dalam bermain, bertanggung jawab jika diberi tugas, bersikap jujur, disiplin terhadap aturan yang ada, kreatif, mau bekerja keras. Membangun karakter anak usia dini merupakan peletakan dasar kearah pertumbuhan fisik motorik (motorik kasar dan motorik halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta kehidupan beragama), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan setiap anak dan tahap perkembangan anak usia dini. Dengan demikian pendidikan *entrepreneur* pada anak usia dini dalam arti pendidikan jiwa kewirausahaan dapat membangun karakter anak usia dini.

Kata kunci: pendidikan *entrepreneur*, membangun karakter, anak usia dini

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Semakin maju suatu bangsa ditandai pula dengan semakin banyaknya penemuan-penemuan ilmu dan teknologi. Hal ini akan mendorong potensi pembangunan. Penemuan ini perlu didasari pula oleh iklim pendidikan yang menciptakan generasi yang unggul dan memiliki karakter kuat. Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan penanaman nilai-nilai, moral, watak dan budi pekerti yang perlu dimiliki peserta didik dalam keseharian perilakunya. Dengan karakter pribadi-pribadi peserta didik yang kuat tersebut maka perkembangan dan penemuan ilmu dan teknologi menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi hidup dan kehidupan serta jauh dari hal-hal yang sebaliknya yaitu menyengsarakan kehidupan.

Penanaman karakter individu harus dimulai sejak usia dini. Sejalan dengan gaung pendidikan karakter tersebut, terdengar pula pendidikan kewirausahaan yang termaktub dalam Inpres No. 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan (Sutrisno, 2003).

Kewirausahaan menjadi hal yang dirasakan penting dalam pendidikan mengingat pentingnya wirausaha dalam mendorong potensi pembangunan. Dengan wirausaha maka akan dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru yang tentu akan menekan pengangguran dan meningkatkan pendapatan per kapita suatu bangsa. Hal ini dirasa perlu diajarkan dalam bangku sekolah terutama sejak usia dini. Namun demikian fokus kajian pembelajaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini akan berbeda baik dari sisi orientasi maupun sasaran yang dituju. Pendidikan tersebut lebih menekankan pada penanaman karakter-karakter yang diperlukan untuk menanamkan jiwa kewirausahawan melalui bermain dan pembiasaan.

Pendidikan jiwa kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (*holistik*), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan ketrampilan sebagai wirausaha. Pada dasarnya, pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Pendidikan penanaman jiwa kewirausahaan diterapkan ke dalam kurikulum dengan cara mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan penanaman jiwa kewirausahaan yang kemudian direalisasikan anak dalam kehidupannya sehari-hari.

Pendidikan penanaman jiwa kewirausahaan di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan maupun masyarakat. Banyak pendidik yang kurang memperhatikan penumbuhan sikap, minat dan perilaku jiwa wirausaha peserta didik, baik di sekolah-sekolah kejuruan, maupun di pendidikan profesional. Orientasi mereka, pada umumnya hanya pada menyiapkan tenaga kerja. Untuk itu, perlu dicari penyelesaiannya, bagaimana pendidikan dapat berperan untuk mendidik manusia menjadi manusia yang memiliki jiwa *enterpreneur*/ kewirausahaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, berikut rumusan permasalahan yang akan dibahas dalam makalah ini :

1. Bagaimana Teori Pendidikan Kewirausahaan?
2. Bagaimana Teori dan Praktek Pendidikan Jiwa Kewirausahaan untuk Anak Usia Dini?
3. Karakter-karakter apa yang terkait dengan Kewirausahaan?
4. Mengapa kewirausahaan penting ditanamkan sejak dini?

C. Tujuan Penulisan Makalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penulisan makalah ini adalah :

1. Mengetahui Teori Pendidikan Kewirausahaan.
2. Mengetahui Teori dan Praktek Pendidikan Jiwa Kewirausahaan untuk Anak Usia Dini.
3. Mengetahui karakter-karakter yang terkait dengan Kewirausahaan.
4. Mengetahui pentingnya jiwa kewirausahaan ditanamkan sejak dini.

Kajian Teori Pendidikan Kewirausahaan Untuk Anak Usia Dini

Definisi Kewirausahaan

Wirausaha berasal dari kata bahasa Prancis "*entrepreneur*" yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan arti *between taker* atau *go-between*. Istilah dan teori *entrepreneur* mengalami perkembangan sepanjang waktu. Pada abad pertengahan, istilah *entrepreneur* diartikan sebagai aktor atau orang yang bertanggungjawab dalam proyek produksi berskala besar. Namun kemudian pada abad 17 mengalami perubahan yaitu ke arah orang yang bertanggung jawab menanggung resiko untung rugi dalam mengadakan kontrak pekerjaan dengan pemerintah dengan menggunakan *fixed price*. Pada abad 18 istilah ini bergeser ke arah pemilik modal dan orang yang memimpin usaha. Selanjutnya pada abad 19 mengalami perkembangan yaitu sebagai seorang inovator dan yang mengembangkan teknologi, seseorang yang memanfaatkan peluang serta orang yang berinisiatif dan mau serta mampu menerima resiko kegagalan (Hisrich, R. dan Peters, M. dalam Alma, 2007).

Menurut perkembangan istilah dan teori wirausaha diatas, dapat dilihat perubahan pada abad 19 yang semakin luas dan kompleks, yaitu menurut Schumpeter, J. (dalam Alma, 2007) : "Seorang enterpreneur adalah seorang inovator dan mengembangkan teknologi". Berbeda dengan pandangan McLelland, D. (dalam Alma, 2007) : "*Enterpreneur* adalah seorang yang energik dan membatasi resiko." Sedangkan menurut Drucker, P (dalam Alma, 2007) : "Seorang enterpreneur adalah seorang yang mampu memanfaatkan peluang." Berlainan pula dengan pandangan Shapero, A. (dalam Alma, 2007) : "Seorang yang memiliki inisiatif, mengorganisir mekanis sosial dan ekonomi dan menerima resiko kegagalan."

Berdasarkan paparan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa wirausaha adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam berinisiatif untuk menemukan sesuatu yang baru dan memanfaatkan peluang yang diorganisir sehingga dapat meminimalisir resiko yang mungkin terjadi.

Definisi Kewirausahaan menurut Instruksi Presiden Republik Indonesia (INPRES) No. 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan adalah semangat, sikap, prilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan/atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan/atau memperoleh keuntungan yang lebih besar (Sutrisno, 2003).

Sedangkan kewirausahaan adalah sebuah proses menciptakan sesuatu yang lain sehingga memiliki nilai yang berbeda. Menurut Hisrich, R. (dalam Alma, 2007) : "Kewirausahaan adalah merupakan proses menciptakan sesuatu yang berbeda dengan mengabdikan seluruh waktu dan tenaganya disertai dengan menanggung resiko keuangan, kejiwaan, sosial dan menerima balas jasa dalam bentuk uang dan kepuasan pribadinya."

Definisi Pendidikan Jiwa Kewirausahaan

Pendidikan jiwa kewirausahaan dapat diartikan sebagai upaya untuk mempersiapkan generasi yang mampu baik secara skill maupun karakter menjadi seorang enterpreneur, yaitu pribadi-pribadi yang siap menghadapi tantangan zaman dan melihat peluang serta memanfaatkan peluang tersebut untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dan bernilai guna sehingga dapat mendorong potensi pembangunan dan membuka lapangan pekerjaan baru. Hal ini menjadi penting dalam mempersiapkan generasi yang tidak hanya siap untuk bekerja namun pula siap untuk membuka lapangan pekerjaan. Oleh karena itu butuh pribadi yang tangguh dan memiliki motivasi dan kreatifitas yang tinggi untuk dapat menjadi seorang inovator. Seperti menurut Soemanto (2002) : "Pendidikan wiraswasta lebih menekankan segi pembinaan sikap mental untuk berjuang dan berkarya, baik bagi kesejahteraan diri, keluarga, masyarakat dan bangsa".

Dengan demikian fokus kajian tentang pendidikan kewirausahaan adalah menyiapkan pribadi yang memiliki jiwa enterpreneur serta memiliki kemampuan untuk dapat mengelola sebuah peluang sehingga meminimalisir resiko yang mungkin dapat terjadi. Pendidikan kewirausahaan telah ada sejak 1971 yang dicetuskan oleh Dr Suparman Sumahawijaya, M.A.Sc. memberikan titik berat pada penempatan nilai-nilai kepribadian, dengan menggunakan metode "pengulangan latihan" mengenai sikap mental, cara berpikir dan cara bertindak (Soemanto, 2002). Pendidikan jiwa kewirausahaan diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di anak usia dini. Pendidikan kewirausahaan

diterapkan ke dalam kurikulum dengan cara mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan jiwa kewirausahaan yang kemudian direalisasikan anak dalam kehidupannya sehari-hari.

Kewirausahaan untuk Anak Usia Dini

Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercipta, berkarya dan bersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya. Pendidikan anak usia dini merupakan peletak dasar ke arah pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Adalil dalam Risal, 2012).

Pelaksanaan pembelajaran pada anak usia dini seyogyanya diarahkan pada pembelajaran yang berpusat pada anak (*child centered*), bervariasi dan menggunakan pendekatan belajar sambil bermain dengan menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan taraf perkembangan anak (*Developmentally Appropriate Practice*) dengan tujuan pembelajaran yang mengarah pada tugas-tugas perkembangan di setiap rentang usia anak.

Menurut Risal (2012) fungsi pendidikan anak usia dini adalah :

- Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak
- Mengenalkan anak pada dunia sekitar
- Menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik
- Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi
- Mengembangkan keterampilan, kreativitas, dan kemampuan yang dimiliki anak
- Menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Sedangkan menurut Wahyudin dan Agustin (2012) fungsi program stimulasi edukasi adalah :

- Fungsi adaptasi yaitu membantu anak melakukan penyesuaian diri dengan berbagai kondisi lingkungan dan keadaan dalam dirinya.
- Fungsi sosialisasi yaitu membantu anak dalam pergaulan sehingga memiliki keterampilan dalam bergaul baik dengan temannya.
- Fungsi pengembangan yaitu memberikan fasilitas bagi anak untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.
- Fungsi bermain yaitu memberikan kesempatan pada anak untuk bermain dan mengeksplor dunianya dalam membangun pengetahuannya sendiri.
- Fungsi ekonomi yaitu investasi pada masa golden age yang akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.

Pendidikan jiwa kewirausahaan untuk anak usia dini penting dilakukan berkaitan dengan penanaman karakter yang penting dilakukan mengingat masa keemasan anak berlangsung ketika anak berusia 0-5 tahun. Beberapa pakar berbeda pendapat tentang rentang waktu masa golden age yaitu ada yang menyebutkan mulai trimester ke-3 kehamilan sampai 30 bulan

setelahnya, 0-2 tahun, 0-3 tahun, 0-5 tahun atau 0-8 tahun. Masa ini disebut juga masa kritis yaitu kesempatan untuk mengoptimalkan perkembangan dan kemampuan otak anak yang apabila tidak dimanfaatkan secara optimal dan tidak terkompensasi dengan baik maka akan menyebabkan gangguan permanen pada anak. Otak terbentuk di dalam kandungan dan perkembangannya dipengaruhi oleh nutrisi dan psikologis ibu.

Golden Age atau masa keemasan adalah masa-masa penting anak yang tidak dapat diulang (Siregar, 2013). Sedangkan menurut Mariana (2011) : "Periode emas merupakan suatu periode yang sangat vital atau sesuatu yang sangat penting dalam suatu siklus."

Dengan demikian dalam masa *golden age* ini perlu adanya peran orang tua dan pendidik dalam mendukung perkembangan anak baik perkembangan otak maupun aspek-aspek perkembangan yang lainnya seperti aspek fisik, motorik, sosial, emosional, kognitif dan bahasa. Terhadap perkembangan ini orang tua dan pendidik berperan untuk memberikan stimulus yang tepat sehingga tugas perkembangan anak pada rentang usianya dapat dicapai. Sedangkan terhadap perkembangan otak, orang tua dapat berperan dalam memberikan nutrisi yang bergizi dan seimbang bagi anak.

Sifat-sifat yang Ditanamkan terkait jiwa Kewirausahaan

Beberapa karakteristik jiwa wirausahawan antara lain : 1). Memiliki disiplin tinggi; 2) Selalu awas dengan tujuan yang akan dicapai; 3) Selalu mendengar rasa intuisinya; 4) Sopan pada orang lain; 5) Mau belajar apa saja yang memudahkan ia mencapai tujuan; 6) Mau belajar dari kesalahan; 7) Selalu mencari peluang baru; 8) memiliki ambisi, berpikiran positif; dan 9) Senang menghadapi resiko dengan membuat perhitungan yang matang sebelumnya (Alma, 2009).

Dari berbagai penelitian di Amerika Serikat, untuk menjadi wirausahawan, seseorang harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut :Ciri-ciri	Watak
- Percaya diri - Berorientasikan tugas dan hasil	- kepercayaan (keteguhan) - ketidaktergantungan, kepribadian mantap - optimisme - kebutuhan atau haus akan prestasi - berorientasi laba atau hasil - tekun dan tabah - tekad, kerja keras, motivasi - energik - penuh inisiatif
Pengambil resiko	mampu mengambil resiko
Kepemimpinan	- suka tantangan - mampu memimpin - dapat bergaul dengan orang lain - menanggapi saran dan kritik
Keorisinilan	- inovatif (pembaharu) - kreatif - fleksibel - banyak sumber

- Berorientasi ke masa depan
 - serba bisa
 - mengetahui banyak
 - pandangan ke depan
 - perspektif

(Sumber : BN Marbun dalam Alma, 2009)

Jiwa Kewirausahaan berkaitan dengan kepribadian, temperamen dan watak. Seorang wirausahawan adalah seorang yang memiliki kepribadian yang produktif. Kepribadian adalah keseluruhan kualitas psikis yang diwarisi atau diperoleh yang khas pada seseorang yang membuatnya unik. Temperamen menunjukkan cara bertingkah laku yang bersifat tetap, sedangkan watak adalah pola tingkah laku yang khas yang terdapat pada seseorang. Watak dibentuk oleh pengalaman-pengalaman semasa kanak-kanak dan dapat berubah pada batas-batas tertentu karena diperolehnya pengalaman-pengalaman baru (Alma, 2009).

Berpikir kreatif merupakan hal yang penting pula dalam kewirausahaan. Berdasarkan analisis faktor, Guilford menemukan bahwa ada lima sifat yang menjadi ciri kemampuan berpikir kreatif, yaitu kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), penguraian (*elaboration*), dan perumusan kembali (*redefinition*). **Kelancaran** adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan. **Keluwes** adalah kemampuan untuk mengemukakan berbagai macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah. **Orisinalitas** adalah kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli, tidak klise. **Elaborasi** adalah kemampuan untuk menguraikan kembali sesuatu secara terinci. **Redefinisi** adalah kemampuan untuk meninjau suatu permasalahan berdasarkan perspektif yang berbeda dengan apa yang sudah diketahui banyak orang (Alma, 2009).

Membangun Karakter Dengan Implementasi Pendidikan Jiwa Kewirausahaan Untuk Anak Usia Dini

Pendidikan kewirausahaan merupakan bagian dari pendidikan karakter karena sejatinya pendidikan kewirausahaan adalah upaya untuk membentuk kecakapan hidup dan erat kaitannya dengan pembentukan karakter-karakter wirausaha. **Pendidikan kewirausahaan** adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi kearah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada peserta didik melalui kurikulum yang terintegrasi yang dikembangkan di sekolah (Sutrisno, 2003). Pendidikan karakter dan kewirausahaan merupakan kunci utama dalam mengembangkan seluruh aspek kehidupan bangsa. Oleh karena itu perlu adanya dukungan dari seluruh komponen bangsa meliputi keluarga, masyarakat maupun lembaga pendidikan itu sendiri.

Istilah pendidikan karakter masih jarang didefinisikan oleh banyak kalangan, kajian secara teoritis terhadap pendidikan karakter bahkan banyak yang salah tafsir tentang makna pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi (2004:95), “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat membedakan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”. Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar (2010:1): “sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu”

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. *Pendidikan karakter* dapat diartikan sebagai *the*

deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal. *Pendidikan karakter* memerlukan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Di antara metode pembelajaran yang sesuai adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode pujian dan hukuman.

Pendidikan karakter dan kewirausahaan tidak dapat dilakukan secara instan, butuh waktu jangka panjang dalam membentuk pola pikir, pola sikap dan pola tindakan. Hal ini bisa dibentuk secara perlahan, bertahap dan melalui pembiasaan dan keteladanan. Otak merupakan pusat belajar dan proses belajar berlangsung di wilayah sadar bagian luar atau bagian otak yang berwarna kelabu. Proses pembentukan sikap dan tindakan berawal dari pikiran sadar, ketika melalui pengulangan, kebiasaan tersebut akan berpindah ke bagian belahan pikiran bawah sadar sehingga timbul sebuah pola kebiasaan yang bersifat otomatis atau terinternalisasi dalam diri.

Indikator kewirausahaan menurut Munawir Yusuf (dalam Sutrisno, 2003) adalah : 1). Motivasi berprestasi; 2). Kemandirian; 3). Kreatifitas; 4). Pengambilan resiko; 5). Keuletan; 6). Orientasi masa depan; 7). Komunikatif dan reflektif; 8). Kepemimpinan; 9). Prilaku instrumental; dan 10). Penghargaan terhadap uang. Sedangkan menurut Soemanto (2002) : "Untuk menjadi manusia wiraswasta diperlukan beberapa keterampilan yaitu : 1) keterampilan berpikir kreatif, 2) Keterampilan dalam pembuatan keputusan, 3) Keterampilan dalam kepemimpinan, 4) Keterampilan manajerial, dan 5) Keterampilan dalam bergaul antar manusia". Berdasarkan paparan diatas maka kaitan antara indikator atau karakter yang harus dimiliki seorang wirausahawan dengan pendidikan kewirausahaan adalah **bagaimana menumbuhkan karakter-karakter tersebut dalam diri siswa.**

Pada prinsipnya dalam implementasi pendidikan kewirausahaan pada pendidikan anak usia dini terdapat dua hal yang menjadi acuan pokok, yaitu : 1) Menumbuhkan karakter yang menjadi indikator kewirausahaan melalui pembiasaan, keteladanan dan pola asuh, dan 2) Membiasakan aplikasi kewirausahaan baik dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

Pembiasaan merupakan pendekatan pembelajaran yang dilakukan pada pendidikan anak usia dini. Melalui pembiasaan anak akan merekam kegiatan-kegiatan yang dilakukan dan menyimpannya di belahan pikiran bawah sadarnya sehingga timbullah pola kebiasaan yang bersifat otomatis. Berkaitan dengan pendidikan kewirausahaan, penanaman karakter-karakter wirausaha dilakukan dengan pembiasaan sehingga karakter-karakter yang diusung menjadi lebih efektif dalam proses internalisasi dalam diri anak. Pendekatan pembiasaan dalam menginternalisasi karakter wirausaha dalam diri anak akan menjadi lebih efektif ketika didukung oleh **keteladanan**. Anak adalah imitator ulung. Dengan melihat sosok pribadi guru ataupun orang terdekat di lingkungan anak yang mengaplikasikan karakter-karakter wirausaha maka efektifitas menjadi lebih baik lagi. Tidak cukup sampai keteladanan saja dalam mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan, namun perlu pula **pola asuh** yang mendukung terbentuknya karakter-karakter yang dibutuhkan. Pola asuh disini tidak hanya pola asuh yang dilakukan guru namun yang lebih penting lagi adalah pola asuh orang tua.

Membiasakan aplikasi kewirausahaan baik dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai program yang dibuat berdasarkan inovasi guru. Latihan berjualan bagi anak akan menjadi pengalaman berharga dan berkesan bagi anak. Latihan ini berguna untuk menguji dan mengaplikasikan karakter yang telah dimiliki anak

berkaitan dengan kewirausahaan seperti melatih komunikasi, kemandirian, pengambilan resiko, kreatifitas dan penghargaan terhadap uang.

Kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan implementasi kewirausahaan dapat dilakukan dengan melihat indikator/karakter yang diharapkan. Beberapa metode pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai wahana menanamkan karakter kewirausahaan adalah :

Indikator/Karakter Kewirausahaan	Metode Pembelajaran
Motivasi berprestasi	Bercerita, mengadakan lomba.
Kemandirian	Outbond.
Kreatifitas	Eksperimen, bercakap-cakap.
Pengambilan resiko	Outbond.
Keuletan	Eksperimen.
Orientasi masa depan	Bermain peran, bercakap-cakap.
Komunikatif dan reflektif	Tanya jawab, unjuk kerja.
Kepemimpinan	Proyek, karya wisata.
Penghargaan terhadap uang	Bermain peran, bercerita.

Kesimpulan

Pendidikan kewirausahaan adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi kearah pembentukan kecakapan hidup (life skill) pada peserta didik anak usia dini melalui kurikulum yang terintegrasi yang dikembangkan di PAUD

Implementasi pendidikan kewirausahaan pada pendidikan anak usia dini terbagi menjadi dua hal yang menjadi acuan pokok, yaitu : 1) Menumbuhkan karakter yang menjadi indikator kewirausahaan melalui pembiasaan, keteladanan dan pola asuh, dan 2) Membiasakan aplikasi kewirausahaan baik dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

Dalam implemetasi kewirausahaan, khususnya penanaman jiwa kewirausahaan/enterpreneur untuk membangun karakter anak usia dini pada prinsipnya dapat melalui pembiasaan dan keteladanan. Hal ini perlu ditanamkan dalam pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, disamping guru di pendidikan anak usia dini. Pembelajaran peneneman jiwa kewirausahaan ini dapat dilakukan pada anak usai dini melalui kegiatan belajar sambil bermain.

Daftar Pustaka

- Alma, B. 2009. Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Mariana, E.R. (2011). "Peran Orang Tua pada Periode Emas (*Golgen age*) pada Anak Usia 0-3 Tahun". *Jurnal Al'Ulum*. **48**, (2), 27-32.
- Risal, M. (2012). *Pendidikan Anak Usia Dini*. [Online] Available at : <http://pendidikananak2.blogspot.com>. [February, 20, 2013].
- Siregar, J.R. (2013). *Golden Age atau Masa Keemasan*. [Online]. Available at : <http://pelangi.mizan.com/index> [February 19, 2013].
- Soemanto, W. 2002. Sekuncup Ide Operasional. Pendidikan Wiraswasta. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sutrisno, J. 2003. Pengembangan Pendidikan Berwawasan Kewirausahaan Sejak Usia Dini. <http://pdfcast.org/pdf/pengembangan-pendidikan-berwawasan-kewirausahaan-sejak-usia-dini>. Diakses 27 Februari 2013.

- Wahyudin & Agustin. (2012). *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini. Panduan untuk Guru, Tutor, Fasilitator dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Kesuma dharma, triatna cepi & Permana Johar. (2013). *Pendidikan Karakter, kajian teori dan praktik di PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.